



Krisis Global dan Ketahanan Sumber Pembiayaan Pembangunan: Kajian Literatur atas Peran Tabungan Domestik sebagai Stabilizer

Yourman Gamas Mahesal¹, Elly Lestari^{2*}, M Daffa Dhiya Ulhaq³, Ival Fadlyanto⁴, Dede Saerozi⁵, Muhtar Ulum⁶, Mochammad Yuda Adipratama⁷, Nissya Rahma Aurelia Rokhim⁸, Gama Pratama⁹

¹⁻⁹ Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ellylestarii2001@gmail.com

Abstract. *Development financing systems in various developing countries, including Indonesia, have been tested by repeated global crises, such as the 2008 financial crisis, the COVID-19 pandemic, and geopolitical tensions since 2020. The economy is highly dependent on external funding, such as foreign loans and foreign direct investment (FDI), making it vulnerable to disruptions and uncertainty in capital flows. This article examines the strategic role of domestic savings as a stabilizer in maintaining the resilience of development financing using a desk study approach. The literature review shows that mobilizing domestic savings through conventional and Islamic financial institutions is crucial for encouraging long-term investment, reducing dependence on external financing, and strengthening national fiscal independence. In the Islamic economy, the rise of yield-based savings instruments, productive waqf, and retail sukuk has helped expand a stable and equitable domestic funding base. Furthermore, this article finds that digital transformation, fiscal incentive policies, and financial literacy are key to increasing public participation in productive savings. Therefore, increasing domestic savings is an economic tool and a national defense strategy in facing ongoing global crises.*

Keywords: *Development Financing; Domestic Savings; Economic Resilience; Global Crisis; Literature Study*

Abstrak. Sistem pembiayaan pembangunan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia, telah diuji oleh berbagai krisis global yang berulang, seperti krisis keuangan 2008, pandemi COVID-19, dan ketegangan geopolitik setelah 2020. Perekonomian sangat tergantung pada dana dari luar, seperti pinjaman luar negeri dan investasi asing langsung (FDI), sehingga rentan terhadap gangguan dan ketidakpastian arus modal. Artikel ini menelaah peran strategis tabungan domestik sebagai stabilizer dalam menjaga ketahanan pembiayaan pembangunan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Kajian literatur menunjukkan bahwa mobilisasi tabungan domestik melalui lembaga keuangan konvensional dan syariah sangat penting untuk mendorong investasi jangka panjang, mengurangi ketergantungan pada pembiayaan luar, dan memperkuat kemandirian fiskal nasional. Dalam ekonomi syariah, peningkatan instrumen tabungan berbasis hasil, wakaf produktif, dan sukuk ritel telah membantu memperluas basis dana domestik yang stabil dan adil. Selain itu, artikel ini menemukan bahwa transformasi digital, kebijakan insentif fiskal, dan pengetahuan keuangan adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam tabungan produktif. Oleh karena itu, meningkatkan tabungan domestik merupakan sarana ekonomi dan strategi pertahanan nasional dalam menghadapi krisis global yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Ekonomi; Krisis Global; Pembiayaan Pembangunan; Studi Pustaka; Tabungan Domestik.

1. LATAR BELAKANG

Sistem pembiayaan pembangunan yang bergantung pada sumber eksternal telah rapuh karena krisis global yang berulang dalam dua dekade terakhir, seperti krisis keuangan 2008, pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas. Banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi kesulitan dalam menjaga stabilitas fiskal dan pembiayaan investasi saat arus modal asing menurun dan nilai tukar bergejolak. Dalam situasi seperti ini, tabungan domestik merupakan komponen penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Studi menunjukkan bahwa negara dengan tingkat tabungan domestik tinggi cenderung lebih tahan terhadap guncangan dari luar karena mereka

memiliki sumber dana internal yang dapat digunakan untuk mendorong investasi dan konsumsi selama masa krisis (Hasanah, 2020).

Selain itu, stabilitas tabungan domestik menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatan dan keyakinan terhadap sistem keuangan nasional. Ketika kebijakan moneter dan fiskal dapat mempertahankan stabilitas nilai tukar, suku bunga, dan inflasi, orang lebih tertarik untuk menabung. Perluasan basis tabungan masyarakat di Indonesia dapat dicapai melalui penguatan sektor perbankan syariah, pembentukan lembaga keuangan mikro (BMT), dan peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Tingkat konsumsi rumah tangga, GDP, dan suku bunga memengaruhi tabungan nasional dalam jangka panjang, menurut penelitian (Hasibuan et al., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tabungan domestik berfungsi sebagai stabilisator dalam menghadapi krisis global. Kontribusi kuantitatif tabungan terhadap investasi dan pembiayaan pembangunan bukan satu-satunya fokus analisis ini; itu juga membahas peran strategis kebijakan pemerintah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan tabungan. Kami percaya bahwa memahami bagaimana ketahanan ekonomi, tabungan domestik, dan krisis global berhubungan satu sama lain dapat memberikan dasar teoritis dan rekomendasi kebijakan yang lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian global. Ini sesuai dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya kemandirian sumber pembiayaan dalam negeri sebagai dasar pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. KAJIAN TEORITIS

Krisis global seperti pandemi COVID-19, lonjakan inflasi setelah pandemi, dan guncangan geopolitik membuat negara berkembang lebih rentan terhadap pembiayaan pembangunan yang bergantung pada aliran eksternal seperti bantuan dan investasi asing. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa mobilitas sumber-sumber domestik semakin penting. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh International Monetary Fund dan World Bank menemukan bahwa untuk menahan tekanan dari luar, seperti melalui kanal simpanan domestik dan obligasi dalam mata uang lokal, strategi mobilisasi sumber-dalam negeri atau "mobilisasi sumber-dalam negeri" sangat penting (African Development Bank (APDB), 2024).

Tabungan domestik berfungsi sebagai stabiliser penting dalam konteks teori intermediasi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa peningkatan tingkat tabungan domestik dapat meningkatkan kemampuan investasi dalam negeri dan

mengurangi ketergantungan pada aliran modal internasional yang rentan terhadap guncangan. Misalnya, sebuah studi tahun 2024 menemukan bahwa tabungan domestik dan investasi asing langsung di negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OIC) secara bersamaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sektor keuangan (Garini et al., 2025).

Tabungan domestik memiliki potensi yang besar, tetapi keberhasilannya sebagai alat stabilisasi bergantung pada kondisi institusional, inklusi keuangan, dan kedalaman pasar keuangan. Sebuah studi tahun 2024 tentang Kamerun menemukan bahwa sistem seperti hukum dan pengendalian korupsi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat tabungan negara (Tagem & Sama-lang, 2024). Selain itu, laporan dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat tabungan domestik stagnan atau menurun di banyak negara berpenghasilan menengah, menunjukkan bahwa tabungan domestik saja tidak cukup untuk menjamin pembiayaan pembangunan yang tangguh tanpa perbaikan institusional (Sustainability & Equity, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan melakukan penelitian literatur akademik dan kebijakan tentang krisis global, tabungan domestik, dan ketahanan pembiayaan pembangunan. Data ini dikumpulkan dari tahun 2014 hingga tahun 2020 dari jurnal ilmiah internasional, laporan lembaga keuangan global seperti IMF, World Bank, OECD, dan Bank Indonesia, serta dokumen resmi nasional dari Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Savings domestic, financial resilience, crisis response, dan development financing adalah tema utama analisis, yang dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik analisis isi. Semua hasil dibandingkan, disintesis, dan dievaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang bagaimana tabungan domestik membantu membiayai pembangunan nasional selama krisis global. Dengan menggabungkan hasil penelitian akademik, laporan lembaga internasional, dan kebijakan pemerintah, validitas hasil diperkuat. Akibatnya, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka konseptual dan memberikan saran kebijakan strategis untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Krisis Global pada Ketahanan Pembiayaan Pembangunan

Krisis internasional seperti pandemi COVID-19, inflasi global, dan ketegangan geopolitik sangat memengaruhi ketahanan pembiayaan pembangunan, terutama di negara berkembang. Menurut penelitian (Anser et al., 2021) dalam *Financial Innovation Journal*, pembatasan sosial, penurunan produktivitas, dan penurunan kapasitas laboratorium di banyak negara menyebabkan pandemi mengganggu aktivitas keuangan dan investasi. Akibatnya, aliran investasi swasta dan modal internasional, yang merupakan sumber utama pembiayaan pembangunan, mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini, menurut kami, menunjukkan betapa pentingnya bagi setiap negara untuk memiliki sistem keuangan domestik yang kuat agar mereka tidak terlalu bergantung pada perubahan dunia. Penguatan sektor UMKM dan meningkatkan literasi keuangan bisa menjadi cara untuk menjaga sirkulasi dana di dalam negeri saat krisis.

Selama pandemi, banyak pemerintah juga harus mengalihkan fokus anggaran mereka dari pembangunan ke pemulihan ekonomi dan penanganan kesehatan. Menurut (Safitri et al., 2021) dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*, pemerintah Indonesia mengalami perubahan kebijakan fiskal yang signifikan. Anggaran untuk lingkungan, pendidikan, dan infrastruktur telah berkurang sebagai akibat dari penekanan yang lebih besar pada bantuan sosial dan kesehatan. Dengan pergeseran ini, ruang fiskal yang tersedia untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang seperti SDGs berkurang. Menurut pendapat kami, kebijakan seperti ini tidak dapat dihindari dalam situasi darurat. Namun, untuk memastikan bahwa agenda pembangunan strategis tidak terhenti sepenuhnya selama krisis, pemerintah harus memiliki mekanisme cadangan dana pembangunan, juga dikenal sebagai dana cadangan pembangunan.

Selain itu, (Seftarita & Diana, 2025) dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* menemukan bahwa intervensi bank sentral dan penerbitan obligasi pemerintah efektif untuk menjaga stabilitas keuangan selama krisis, tetapi jika tidak disertai dengan reformasi fiskal yang berkelanjutan, mereka dapat meningkatkan risiko utang jangka panjang. Salah satu konsekuensi dari strategi pembiayaan yang terlalu bergantung pada utang adalah bahwa itu dapat mengurangi kemampuan negara untuk mempertahankan ketahanan ekonominya. Untuk memastikan bahwa pembangunan terus berlanjut tanpa menimbulkan beban fiskal yang berlebihan di masa depan, kami berpendapat bahwa penggunaan utang sebagai alat pemulihan harus diimbangi dengan inovasi pembiayaan seperti green bonds, pembiayaan campuran, atau kemitraan publik-swasta.

Secara keseluruhan, krisis ekonomi global menjadi pelajaran penting bahwa sistem pembiayaan pembangunan harus lebih beragam dan adaptif. Penguatan kapasitas fiskal, peningkatan efisiensi belanja, dan mobilisasi pendapatan domestik adalah cara penting untuk mempertahankan ketahanan ekonomi nasional di tengah gejolak global. Kami percaya bahwa keberlanjutan pembiayaan pembangunan bergantung pada kebijakan yang konsisten, tata kelola yang jelas, dan komitmen jangka panjang untuk membangun fondasi ekonomi yang tangguh untuk menghadapi krisis global.

Peran Tabungan Domestik sebagai Stabilizer Ekonomi Secara Strategis

Tabungan domestik, yang merupakan simpanan yang dibuat oleh rumah tangga, perusahaan, dan sektor publik di dalam negeri, berfungsi sebagai stabilisator ekonomi yang sangat baik ketika terjadi gangguan eksternal, seperti krisis keuangan global atau aliran modal keluar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan pada negara-negara BRICS menunjukkan bahwa tabungan domestik memiliki korelasi kausal baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut (Chakraborty, 2023), ini berarti bahwa membangun tabungan domestik yang kuat bukan hanya tentang memobilisasi dana, tetapi juga tentang membangun kerangka kerja internal untuk mencegah ekonomi terlalu bergantung pada aliran modal asing yang dapat berhenti tiba-tiba.

Selain itu, tabungan domestik berfungsi sebagai sumber dana internal untuk investasi pembangunan, terutama dalam situasi di mana dana eksternal, seperti investasi asing atau pinjaman luar negeri, menjadi terhambat atau mahal. Studi untuk negara-D8 menunjukkan bahwa tabungan domestik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan jangka panjang, menunjukkan bahwa ketika warga dan sektor swasta menabung lebih banyak, negara dapat melakukan investasi lebih banyak tanpa bergantung pada dari luar (Bar, 2020). Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong inklusi keuangan, literasi keuangan, dan insentif menabung sangat penting. Semakin banyak tabungan domestik, semakin tangguh ekonomi menghadapi ancaman dari luar.

Selanjutnya, tabungan domestik meningkatkan stabilitas makroekonomi dengan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi arus modal dan defisit eksternal. Contoh empiris menunjukkan bahwa tabungan yang cukup membantu mengurangi kebutuhan pembiayaan yang berisiko saat krisis global menghantam (Dr. Aflonia Nyambura Mbuthia & Ndiritu, 2020). Kami percaya ini berarti bahwa selain mendorong tabungan, pemerintah dan pembuat kebijakan harus memastikan bahwa tabungan tersebut bukan hanya terkumpul tetapi juga dialokasikan secara produktif ke investasi yang dapat mendorong pertumbuhan dan memperkuat fondasi ekonomi.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa meningkatkan jumlah tabungan domestik bukanlah solusi karena keberhasilan tabungan sangat bergantung pada sektor keuangan yang sehat, mekanisme alokasi yang efektif, dan kebijakan yang mendorong investasi yang menguntungkan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan menunjukkan bahwa tabungan korporasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan jangka panjang, tetapi (Wanzala & Obokoh, 2024) sangat memperhatikan keadaan pasar keuangan dan kebijakan publik. Kami berpendapat bahwa strategi tabungan domestik harus dikombinasikan dengan reformasi keuangan, transparansi investasi, dan pembangunan kapasitas institusi untuk memastikan bahwa fungsi stabilisatornya tidak hanya teoritis tetapi juga nyata.

Faktor Utama yang Mempengaruhi Peningkatan Tabungan Domestik

Faktor utama yang mempengaruhi tabungan adalah tingkat pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi; semakin tinggi pendapatan riil rumah tangga dan keuntungan perusahaan, semakin besar kemungkinan Anda untuk menabung. Studi internasional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan hubungan positif yang konsisten antara pertumbuhan ekonomi dan pendapatan tetap dengan rasio tabungan domestik (Fredriksson & Staal, 2022). Menurut pendapat kami, memperkuat penciptaan lapangan kerja berkualitas tinggi dan kebijakan pertumbuhan inklusif, seperti dukungan untuk UMKM dan investasi produktif, adalah cara paling langsung untuk meningkatkan kemampuan menabung masyarakat.

Tabungan domestik dipengaruhi oleh faktor makro, termasuk struktur pasar modal, pendapatan, dan nilai tukar. Dalam studi empiris terbaru, yang menyelidiki data Indonesia dari tahun 2000 hingga 2021, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti harga emas, nilai tukar (KURS), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berdampak positif pada saldo tabungan masyarakat, sementara tingkat suku bunga (BI Rate) berdampak negatif pada beberapa perkiraan. Ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara insentif menabung dan kondisi pasar finansial domestik (Azzahrah & Utomo, 2024). Menurut pendapat kami, peningkatan akumulasi tabungan dapat dicapai melalui peningkatan pendapatan dan likuiditas domestik melalui kebijakan yang mendorong pertumbuhan pasar modal domestik (IHSG) dan menjaga stabilitas nilai tukar. Namun, perlu berhati-hati jika suku bunga terlalu tinggi karena dapat menekan investasi produktif meskipun mendorong penempatan dana.

Jumlah tabungan di Indonesia telah terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh kebijakan moneter dan komponen likuiditas seperti suku bunga, jumlah uang beredar/M2, dan inflasi. Studi time-series yang menyelidiki periode yang lebih lama (1990–2020) menunjukkan bahwa M2 dan inflasi berdampak besar pada jumlah tabungan. Efek suku bunga, di sisi lain, dapat

berbeda tergantung pada kanal transmisi dan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memengaruhi konsumsi dan keputusan menabung rumah tangga dan perusahaan (Pratiwi & Rozani, 2024). Kami berpendapat bahwa, untuk menjaga stabilitas makro dan inflasi, koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal serta kebijakan likuiditas yang memadai sangat penting untuk meningkatkan insentif menabung tanpa mengurangi ketersediaan kredit untuk investasi.

Perilaku menabung telah diubah oleh akses ke layanan keuangan, literasi finansial, dan saluran digital (FinTech). Ini terutama berlaku untuk generasi muda dan komunitas yang sebelumnya tidak memiliki dana. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di tingkat lokal dan nasional, semakin banyak orang yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keuangan dan semakin mudah mendapatkan akses ke berbagai produk bank, seperti reksa dana ritel, rekening bank, dan tabungan digital, semakin banyak orang yang menabung secara formal. Namun, kapasitas tabungan total juga dipengaruhi oleh kondisi demografis, yaitu proporsi usia produktif (Lubis et al., 2024). Kami percaya bahwa program literasi keuangan yang dikombinasikan dengan produk tabungan digital yang mudah diakses dan perlindungan konsumen yang kuat adalah cara yang bagus untuk meningkatkan tabungan domestik dan mengalihkan uang dari saluran informal ke instrumen yang dapat digunakan untuk investasi yang menguntungkan.

Perspektif Teoretis: Bagaimana Pertumbuhan, Investasi, dan Tabungan Berhubungan

Tabung, investasi, dan pertumbuhan berkorelasi satu sama lain dalam teori klasik. Menurut teori Harrod-Domar, investasi (dan tabungan yang membiayainya) adalah komponen utama penambahan stok modal yang mendorong pertumbuhan; menurut model Solow, tabungan berfungsi sebagai penggerak akumulasi modal dan jalur menuju steady state; dan menurut pandangan Keynes, permintaan agregat—atau konsumsi daripada tabungan—menentukan tingkat output jangka pendek dan mendorong investasi melalui ekspektasi keuntungan. Selain itu, analisis literatur singkat di Indonesia merangkum kerangka-kerangka ini dan mengaitkannya dengan bukti lokal (Sahala et al., 2022). Kami percaya bahwa penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami teori-teori ini sehingga mereka dapat mempertimbangkan bukan hanya angka tabungan tetapi juga fungsi tabungan: apakah itu dialokasikan ke investasi produktif (yang meningkatkan kapasitas produksi) atau tetap stagnan pada instrumen yang tidak produktif.

Bukti empiris lokal menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan negatif antara investasi dan pertumbuhan riil. Investasi meningkatkan kapasitas dan produktivitas, dan pertumbuhan memungkinkan peningkatan tabungan domestik, yang dihasilkan dari

peningkatan pendapatan dan kemampuan menabung yang lebih besar. Studi empiris Indonesia terbaru seperti (Maharani & Boedirochminarni, 2024) dan (Agustina & Faizah, 2023) menemukan bahwa tingkat tabungan dan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh faktor makro seperti pendapatan per kapita, IHSG, nilai tukar, M2, dan suku bunga. Ini menegaskan bahwa kanal finansial dan kondisi pasar domestik menentukan seberapa efektif tabungan diubah menjadi investasi produktif. Kami percaya bahwa tabungan rumah tangga dan perusahaan akan menjadi investasi yang mendorong pertumbuhan jika pasar keuangan domestik diperkuat dengan kebijakan yang memperkuat instrumen ritel, jaminan hukum, dan jalur kredit produktif.

Banyak penelitian tentang Indonesia regional dan ASEAN menemukan bahwa ada gap antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi, yang membuat negara bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendapatkan proyek infrastruktur besar. Fenomena ini berpotensi berbahaya saat arus modal global berombak. Studi lokal, seperti studi tentang inflasi, pertumbuhan, dan kebijakan fiskal dan moneter, melakukan analisis kesenjangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Rekomendasi yang didorong oleh Amril/UNJA dan studi lain tentang perbedaan antara tabungan dan investasi adalah untuk meningkatkan mobilisasi tabungan domestik dan menyalurkan dana ke investasi produktif melalui instrumen seperti obligasi ritel, dana pensiun, serta keuangan campuran (Marselina et al., 2023). Kami percaya bahwa solusi kebijakan harus melakukan dua hal: meningkatkan jumlah tabungan (melalui peningkatan literasi dan inklusi keuangan, pendapatan inklusif, dan inklusi keuangan), dan meningkatkan kualitas penyaluran (melalui peningkatan struktur pasar modal, insentif investasi domestik, dan transparansi proyek). Dengan demikian, tabungan akan menjadi penggerak pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dimensi Ekonomi Islam: Tabungan sebagai Amanah dan Alat Kemandirian

Dalam perspektif ekonomi Islam, tabungan adalah amanah yang diberikan oleh individu kepada institusi atau masyarakat untuk dikelola sesuai dengan prinsip syariah—tanpa riba, tidak spekulatif, dan adil dalam pembagian keuntungan. Produk seperti tabungan wadī'ah (wadiah yad dhamanah) dan mudharabah dirancang untuk memberikan keamanan dan pembagian keuntungan yang sesuai dengan prinsip ini. Penggunaan akad-akad ini di pesantren, BMT, dan bank syariah di Indonesia menunjukkan nilai amanah dalam produk tabungan lokal. Memasukkan akad wadī'ah dan mudharabah ke dalam berbagai lembaga keuangan syariah (LKS) menunjukkan upaya untuk memasukkan nilai amanah ke dalam praktik pengelolaan dana nasabah (Widyarini, 2024). Kami percaya bahwa menempatkan aspek amanah pada produk tabungan meningkatkan kepercayaan umat, yang pada gilirannya meningkatkan

akseptabilitas dan akumulasi tabungan formal. Oleh karena itu, lembaga harus tetap transparan dan patuh syariah.

Mengumpulkan dana amanah dari masyarakat dan menyalurkannya ke pembiayaan produktif (UMKM atau usaha mikro), yang mendorong kemandirian ekonomi lokal, dilakukan oleh lembaga keuangan mikro-syariah (BMT), bank syariah, dan lembaga keuangan Islam lainnya. Studi lokal menunjukkan bahwa LKS memainkan peran yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi komunitas, baik melalui penjualan produk tabungan amanah di BMT maupun layanan pembiayaan yang mendorong usaha mikro, mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal. Praktik promosi ini memiliki efek ganda: meningkatkan inklusi keuangan sekaligus meningkatkan kapasitas ekonomi (Moh Dhoir Jenny Al Fahmi, 2024). Kami percaya bahwa memperkuat BMT dan bank syariah di tingkat lokal dengan meningkatkan tata kelola, kemampuan manajemen risiko, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi adalah cara yang efektif untuk mengubah simpanan menjadi modal riil dan memperkuat kemandirian ekonomi.

Di dunia nyata, berbagai jenis produk yang ditawarkan oleh bank syariah, seperti tabungan santri berdasarkan akad wadī'ah, simpanan berjangka mudharabah, tabungan emas syariah, dan inovasi digital mereka, memungkinkan orang untuk memenuhi janji sambil memperoleh keuntungan ekonomi. Namun, keberhasilan transformasi tabungan menjadi kemandirian juga bergantung pada kepatuhan terhadap fatwa DSN-MUI, kualitas layanan, literasi pelanggan, dan pengelolaan dana yang transparan. Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa SOP perlu ditingkatkan, akuntabilitas perlu ditingkatkan, dan perlindungan konsumen diperlukan untuk mencegah praktik yang menyimpang dari prinsip syariah. Untuk tabungan amanah benar-benar berkontribusi pada kemandirian ekonomi (Ekawardhani, 2018), kami percaya bahwa produk baru, seperti tabungan emas syariah dengan fitur digital untuk menabung teratur, harus disertai dengan standar tata kelola dan instruksi. Bukan sekadar retorika produk "syariah".

Pengaruh Kebijakan dan Jalan Menuju Penguatan Tabungan Domestik

Melalui insentif, regulasi, dan stabilitas makro, kebijakan fiskal dan moneter sangat berperan dalam mendorong akumulasi tabungan domestik. Sebagai contoh, penelitian oleh Hasibuan dkk. (2024) menemukan bahwa konsumsi rumah tangga, tingkat suku bunga, dan pendapatan nasional (GDP) memengaruhi tingkat tabungan nasional Indonesia secara signifikan. (Hasibuan et al., 2025) menulis bahwa ketika pemerintah mempertahankan suku bunga riil yang menarik dan inflasi yang terkendali, orang lebih cenderung menabung daripada menghabiskan uang secara berlebihan. Kami percaya bahwa kebijakan yang menyeimbangkan

dorongan untuk konsumsi yang sehat dan keinginan untuk menabung akan memperkuat dasar tabungan domestik. Ini berarti bahwa tidak hanya konsumsi akan meningkat, tetapi juga akan membuat lebih banyak waktu untuk menabung.

Penguatan tabungan domestik terutama dibantu oleh regulasi sektor keuangan dan ruang kebijakan untuk inklusi keuangan. Misalnya, penelitian tentang perbedaan antara tabungan dan investasi di wilayah ASEAN, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa variabel seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan ukuran populasi memengaruhi perbedaan antara tabungan dan investasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan mobilisasi tabungan dalam negeri diperlukan. (Marselina et al., 2023) mencatat bahwa kebijakan seperti peningkatan layanan perbankan lokal, penyediaan produk tabungan formal yang lebih mudah diakses, dan peraturan yang mendukung pasar keuangan ritel dapat membantu membuka jalur tabungan yang sebelumnya informal atau tersembunyi. Untuk memperluas basis tabungan domestik, kami percaya bahwa pemerintah dan lembaga keuangan harus bekerja sama untuk menemukan tantangan akses—digital, geografis, dan literasi—dan mengembangkan produk tabungan yang inklusif.

Untuk meningkatkan tabungan domestik secara berkelanjutan, kebijakan fiskal-moneter-regulasi, pendidikan keuangan, dan sarana investasi produktif harus diintegrasikan. Memperkuat tabungan domestik harus menjadi prioritas utama karena penelitian menunjukkan bahwa aliran modal masuk dari luar tidak dapat secara permanen menggantikan mobilitas tabungan dalam negeri. (Hasanah, 2020) berpendapat bahwa tabungan domestik harus diubah menjadi sumber daya yang nyata untuk pembangunan, bukan sekedar akun pasif. Langkah-langkah konkret seperti insentif pajak untuk tabungan jangka panjang, kampanye literasi keuangan yang mendorong generasi muda untuk menabung, dan pengembangan instrumen tabungan yang terhubung dengan pembiayaan produktif, seperti UMKM dan infrastruktur kecil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tabungan domestik sangat strategis untuk meningkatkan ketahanan pembiayaan pembangunan nasional. Ini terutama benar di tengah meningkatnya tingkat krisis global dan ketidakpastian ekonomi global. Terbukti bahwa ketergantungan yang besar pada pembiayaan luar negeri menyebabkan kerentanan fiskal, risiko nilai tukar, dan pengurangan fleksibilitas kebijakan fiskal dalam kasus guncangan eksternal. Sebaliknya, negara dengan basis tabungan domestik yang kuat memiliki kemampuan lebih besar untuk mempertahankan keberlanjutan pertumbuhan melalui

pembiayaan internal yang stabil dan berkelanjutan. Kemandirian pembiayaan pembangunan di Indonesia ditunjukkan oleh peningkatan rasio tabungan terhadap PDB, kemajuan dalam inklusi keuangan digital, dan munculnya instrumen tabungan syariah.

Secara teoretis, tampaknya ada hubungan erat antara tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Menurut model Harrod–Domar dan Solow–Swan, proporsi tabungan nasional yang dapat dialokasikan untuk investasi produktif menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, tabungan domestik berfungsi sebagai katalisator utama untuk investasi publik dan akumulasi modal dalam jangka panjang. Tabungan juga berkontribusi pada peningkatan sistem keuangan nasional yang efektif dan inklusif. Agar tabungan domestik dapat berfungsi sebagai katalis pembangunan ekonomi, penting bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan peran mereka dalam mengalihkan dana masyarakat ke sektor riil.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, tabungan domestik memiliki aspek moral dan sosial yang membuat fungsi ekonominya lebih baik. Tabungan dianggap sebagai janji dan sarana kebajikan dalam Islam untuk mencapai kemakmuran umum. Tabungan masyarakat digunakan untuk pembangunan sosial yang berkeadilan dan peningkatan ekonomi melalui instrumen syariah seperti mudharabah, wakaf produktif, dan sukuk sosial. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai ini, sistem tabungan syariah menjadi lebih tangguh terhadap krisis dan lebih inklusif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Arah baru untuk pembiayaan pembangunan yang tidak hanya stabil tetapi juga beretika muncul ketika kebijakan publik, keuangan sosial Islam, dan tabungan syariah digabungkan.

Stabilitas makroekonomi, insentif fiskal, literasi keuangan, dan kemajuan teknologi finansial adalah semua elemen kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan tabungan domestik. Pemerintah harus menciptakan lingkungan keuangan yang mendorong orang untuk menabung dengan memberikan insentif pajak, jaminan simpanan, dan pilihan tabungan yang menguntungkan dan aman. Selain itu, peningkatan literasi dan digitalisasi keuangan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan basis tabungan di sektor informal dan masyarakat berpendapatan rendah. Penguatan lembaga keuangan syariah juga menjadi pilar penting dalam kebijakan inklusif untuk menjangkau kelompok masyarakat yang mengutamakan keadilan dan etika dalam operasi ekonomi.

Secara keseluruhan, meningkatkan tabungan domestik merupakan bagian penting dari pembentukan sistem pembiayaan pembangunan yang tangguh, independen, dan adil. Agar Indonesia mampu bertahan menghadapi krisis global dan menegaskan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, mobilisasi dana internal harus menjadi prioritas utama bagi pemerintah. Tabungan domestik dapat menjadi stabilizer sekaligus motor penggerak utama pembangunan

nasional menuju kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan dukungan kebijakan yang tepat, transformasi digital yang progresif, dan sinergi antara sektor publik dan keuangan syariah.

DAFTAR REFERENSI

- African Development Bank (APDB). (2024). *Mission and strategy*. <https://www.afdb.org/en/about/mission-and-strategy>
- Agustina, R., & Faizah, F. N. (2023). Sharia fintech: Opportunities and challenges in Indonesia. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 3(1), 61–75. <https://doi.org/10.21154/joie.v3i1.6289>
- Al Fahmi, M. D. J. (2024). Analisis peran bank syariah dalam mendukung perekonomian desa di Bojonegoro. *Journal of Islamic Finance and Syariah Banking*, 2(1). <https://doi.org/10.63321/jifsb.v2i1.55>
- Anser, M. K., Khan, M. A., Zaman, K., Nassani, A. A., Askar, S. E., Moinuddin, M., Abro, Q., & Kabbani, A. (2021). Financial development during COVID-19 pandemic: The role of coronavirus testing and functional labs. *Financial Innovation*, 7(1), Article 26. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00226-4>
- Azzahrah, N. I., & Utomo, Y. P. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan di Indonesia tahun 2000–2021. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 9621–9632. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.16064>
- Bar, S. (2020). Are savings the determinant of economic growth in the D8 countries? *CBAYAR Sosial Bilimler Dergisi*, 18(2), 403–414. <https://doi.org/10.18026/cbayarsos.753927>
- Chakraborty, D. (2023). Exploring causality between domestic savings and economic growth: Fresh panel evidence from BRICS countries. *Economic Analysis*, 1, 48–69. <https://doi.org/10.37075/EA.2023.1.03>
- Ekawardhani, D. (2018). Simpanan berjangka pada KSPPS BMT Amanah Umah menurut Fatwa-MUI No. 02 dan 115. *Ekonomi Syariah dan Terapan*, 6(1), 59–69. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20191pp59-69>
- Fredriksson, C., & Staal, K. (2022). Determinants of household savings: A cross-country analysis. *International Advances in Economic Research*, 28(3), 257–272. <https://doi.org/10.1007/s11294-022-09842-x>
- Garini, F., Suriani, & Majid, S. (2025). Foreign investment, domestic savings, and exchange rates as drivers of per capita income and financial sector development in OIC countries. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.61975/gjbes.v2i1.42>
- Hasanah, R. (2020). The role of capital inflow through saving-investment framework: The case of Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i1.95>
- Hasibuan, R., Septiawati, M., Bellia, A., Cahyani, A., Maharani, A., & Nuraya, A. (2025). Gross domestic product and household consumption affect gross savings: A long-term time series analysis in Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomika*, 17(2). <https://doi.org/10.35384/jime.v17i2.784>

- Lubis, D. N., Panjaitan, G., & Lumbantoruan, E. F. (2024). Pengaruh tabungan di Indonesia. *Jurnal Widya: Akademi Manajemen Informatika Komputer Widyaloka*, 5(1), 311–321. <https://doi.org/10.54593/awl.v5i1.257>
- Maharani, S., & Boedirochminarni, A. (2024). Analisis pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi, dan konsumsi terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 26–39. <https://doi.org/10.22219/jie.v8i01.31761>
- Marselina, E., Tan, S., Pembangunan, P. E., Ekonomi, F., & Jambi, U. (2023). Analisis kesenjangan tabungan dan investasi domestik di kawasan ASEAN. *Perdagangan Industri dan Moneter*, 11(2), 78–88. <https://doi.org/10.22437/pim.v11i2.21472>
- Mbuthia, A. N., & Ndiritu, D. A. W. (2020). Mobilization of domestic savings in formal financial institutions: The missing link to economic growth. *International Journal of Business and Social Science*, 11(3), 69–78. <https://doi.org/10.30845/ijbss.v11n3a9>
- OECD. (2023). *Global outlook on financing for sustainable development 2023*. <https://doi.org/10.1787/fcbe6ce9-en>
- Pratiwi, N. I., & Rozani, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan di Indonesia. *Jurnal Economic Development*, 2(2), 116–129.
- Safitri, Y., Ningsih, R. D., Agustianingsih, D. P., & Sukhwani, V. (2021). COVID-19 impact on SDGs and the fiscal measures: Case of Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 2911. <https://doi.org/10.3390/ijerph18062911>
- Sahala, Y., Simatupang, M., Harahap, D., & Hamid, A. (2022). Terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara periode 1990–2020. *PROFJES*, 1, 423–435.
- Seftarita, C., & Diana, A. (2025). Government bonds and central bank assets in global crisis mitigation efforts in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23(1), 85–98. <https://doi.org/10.29259/jep.v23i1.23286>
- Tagem, A., & Sama-lang, D. (2024). The determinants of domestic savings in Cameroon: What role for institutions? *UNU-WIDER Working Paper*, July. <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2024/504-2>
- Wanzala, R. W., & Obokoh, L. O. (2024). Savings and sustainable economic growth nexus: A South African perspective. *Sustainability*, 16(20), 8755. <https://doi.org/10.3390/su16208755>
- Widyarini. (2024). Wadi'ah savings in Islamic financial institutions: Compliance with Islamic ethics. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/czxkcg04>